

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Berikut penjabarannya.

1.1 Latar belakang

Seni merupakan suatu wujud keindahan. Seni dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *art* yang berarti indah. Seni dapat merupakan ekspresi pribadi penciptanya maupun ekspresi bersama yang hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Kemunculan sebuah seni tidak dapat terlepas dari peristiwa yang melatarbelakangi kemunculannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jakob Sumardjo (dalam Fuad, 2015) yang mengemukakan setiap karya seni sedikit tidaknya mencerminkan *setting* masyarakat tempat sebuah seni itu diciptakan. Seni diciptakan oleh seniman. Seniman berasal dari masyarakat dan kehidupan masyarakat merupakan kenyataan yang secara langsung dihadapinya sebagai rangsangan dalam mengembangkan kreativitasnya sehingga menghasilkan seni. Salah satu media yang digunakan sebagai penyalur seni adalah bahasa.

Bahasa berwujud lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal lazim yang sudah kita ketahui bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan penutur kepada mitra tuturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (dalam Devianty, 2017) yang mengemukakan

bahwa bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu bahasa digunakan oleh manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan pengguna bahasa.

Bahasa memiliki daya simbolik sehingga manusia dapat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan konsep ataupun penalaran (*reasoning*) pengguna bahasa. Bahasa digunakan alat komunikasi juga bersifat variatif, yang berarti untuk mengungkapkan sesuatu bahasa menggunakan bermacam-macam tuturan. Oleh karena itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai media kritik dan perlawanan dalam komunikasi politik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2003), yang menyatakan bahasa membentuk suatu ikatan sosial melalui interaksi dan proses saling mempengaruhi penggunaannya. Salah satu seni yang menggunakan bahasa sebagai media perlawanan dan kritik sosial adalah lagu.

Lagu merupakan bagian seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan maupun bertujuan memengaruhi pendengarnya. Sebagai bagian dari seni, lagu memiliki daya yang berkesan untuk menarik sasarannya. Sebuah lagu tidak hanya sebatas untuk didengar, tetapi lagu dapat berfungsi untuk mengekspresikan kegelisahan, rasa ketidaknyamanan, maupun dapat memberikan pesan secara tersirat yang tertuang dalam bentuk lirik lagu. Musisi menciptakan lirik lagu tidak terlepas dari ekspresi jiwa maupun perasaan yang dialami musisi tersebut. Tema lirik lagu yang diciptakan oleh musisi misalnya cinta, kritik sosial, pesan moral, maupun motivasi. Dengan kreatifitas masing-masing, pesan moral yang dituangkan merupakan cerminan dari pandangan musisi yang bersangkutan dengan nilai-nilai kebenaran atau suatu kondisi yang terjadi di sekitar kehidupan

masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Destiyani (dalam Purwa, 2019) bahwa melalui lirik lagu seseorang dapat melakukan kontrol sosial yang dapat memberikan keyakinan maupun perubahan tingkah laku atau sikap bagi pendengarnya.

Salah satu musisi yang menggunakan lagu sebagai media perlawanan dan kritik sosial atas fenomena yang terjadi adalah Naoe Biroe. Naoe Biroe merupakan salah satu musisi asal Bali. Naoe Biroe adalah group musik bergenre rok, pop, reggae, dan punk dengan bahasa Bali. Tema dalam lirik lagu-lagu Naoe Biroe tidak hanya mengungkapkan mengenai romansa, namun terdapat juga lagu yang mengungkapkan nilai sosial, politik, maupun yang mengandung unsur perlawanan dan kritik sosial. Wacana kritik yang disampaikan dalam lirik lagunya ini pun banyak diterima masyarakat khususnya masyarakat bagian bawah. Hal ini karena lirik lagu tersebut dianggap mewakili hati nurani masyarakat bagian bawah. Lirik lagu yang ditulisnya didapat dari berita-berita yang tersebar di koran maupun pengalaman pribadinya, yang dituangkan dengan apa adanya. Selain itu, dalam karyanya, Naoe Biroe menggunakan kalimat-kalimat yang seolah mengajak masyarakat di Bali maupun luar Bali untuk hidup berdampingan dengan damai, tanpa kekerasan, serta hidup dalam kesederhanaan.

Pemilihan lagu Naoe Biroe sebagai sumber data dalam penelitian ini diawali dari pengalaman penulis melihat sebuah video yang mengulas salah satu lagu karya Naoe Biroe yang berjudul "*Ceca juga Manusia*". Dalam video tersebut I Wayan Murdita (Naoe Biroe) mengungkapkan bahwa lagu "*Ceca juga Manusia*" sempat menuai kritikan dari masyarakat. Ia mengungkapkan pengalamannya sempat menerima telepon dari seorang ibu-ibu dan memakinya

hanya karena ibu tersebut salah menafsirkan lirik lagunya. Ibu tersebut memandang lagu karya Nanoe Biroe yang berjudul “*Ceca juga Manusia*” berisikan dukungan positif untuk wanita malam (wanita kafe). Padahal, menurut I Wayan Murdita (Nanoe Biroe) lagu tersebut sebenarnya mengandung makna sindiran yang dituju kepada orang yang tidak mau bekerja dan hanya mengandalkan uang dari orang lain. I Wayan Murdita bermaksud membandingkan orang yang tidak bekerja dan hanya bisa meminta uang dengan wanita kafe yang rela bekerja sampai malam hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, terdapat salah satu penelitian yang dilakukan oleh I Putu Yudi Cahyana (2012), dengan topik “*Kontribusi Musik “Nanoe Biroe” Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan di Bali*”. Melalui penelitian tersebut ditemukan bahwa lagu-lagu karya Nanoe Biroe mampu mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan I Wayan Murdita selaku penulis lirik yang mengungkapkan sempat juga menerima telepon dari seorang wanita hanya untuk mengucapkan “Matur Suksema” atau “Terima Kasih” karena melalui lagunya yang berjudul *Mejalan Megae* anak ibu tersebut yang semula tidak mau untuk bekerja sekarang telah semangat bekerja lagi setelah mendengarkan lagu karya Nanoe Biroe. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa sangat besar dampak yang dirasakan masyarakat melalui lagu-lagu karya Nanoe Biroe. Banyak masyarakat Bali yang mengapresiasi lagu-lagu karya Nanoe Biroe. Selain itu, dalam beberapa lirik lagu karya Nanoe Biroe ditemukan penggunaan kalimat yang ambiguitas (ketidakjelasan), sehingga pendengar bisa saja menafsirkan makna lagu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya ingin

disampaikan oleh penulis. Hal ini yang menjadikan peneliti memilih lagu Nanoe Biroe sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Kritik sosial merupakan salah satu wujud perlawanan atas ketidaksepahaman individu atau kelompok masyarakat tertentu terhadap realitas yang telah terjadi. Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah transformasi yang berarti dapat menjadi sarana komunikasi gagasan baru yang bertujuan menjadikan perubahan sosial terhadap gagasan lama. Oksinata (2010:33) mengemukakan bahwa kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Eagleton (dalam Anggraeni, 2018) menyatakan dalam melakukan suatu perubahan sosial, kritik sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang menekan penyelewengan dan para pelanggar, di mana sebuah sistem yang sudah ada dianggap tidak berguna bagi objek sistem tersebut.

Kritik sosial dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kritik sosial yang disampaikan secara langsung, misalnya melalui aksi unjuk rasa, demonstrasi, aksi sosial, dan lain sebagainya. Bentuk kritik yang disampaikan secara tidak langsung dapat dituangkan melalui film, puisi, gambar atau karikatur, maupun dalam lirik lagu. Kritik sosial yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung, sama-sama memiliki pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Musisi dapat menciptakan lirik-lirik lagu yang berisikan pesan kritik sosial berdasarkan permasalahan yang sesuai realitas. Berikut ini salah satu cuplikan teks lagu Bali karya Nanoe Biroe yang berisi topik kritik sosial dalam bahasa Bali.

(1) *Politik Pipis*

...

Pelih...kal nyidang dadi beneh
 Ne beneh ngenah pelih
 Mekejang nyidang ngatur
 Yen mebeligin pipis
 ...

Cuplikan lagu tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti, sebagai berikut.

(1) *Politik Uang*

...
 Salah...bisa terlihat benar
 Yang benar terlihat salah
 Semuanya bisa diatur
 Jika diberikan *pelicin* uang

Cuplikan lagu di atas di ambil dari lagu Nanoe Biroe yang berjudul “*Politik Pipis*” (2009). Sebagaimana dapat dilihat di atas lirik lagu tersebut berisikan kritikan atas fenomena yang banyak terjadi saat ini. Dalam bahasa Indonesia lagu tersebut berartikan bahwa uang adalah segalanya sehingga dapat membalik keadaan yang benar menjadi salah. Dalam lagu tersebut menyebutkan bahwa jabatan seseorang dan modal yang dimiliki dapat membuat orang lain yang tak bermodal terlihat salah maupun kalah. Menurut Lestari,dkk (2019) tema atau topik tentang kritik sosial pada lagu bertujuan mengancam ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat tertentu, juga mengharapkan agar ketimpangan-ketimpangan sosial dapat dihilangkan atau dikurangi. Namun, jika diperhatikan secara keseluruhan bisa saja pesan yang disampaikan musisi tidak sesuai dengan pesan yang ditangkap oleh pendengarnya. Melihat fenomena penggunaan bahasa semacam ini dalam lagu-lagu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna kritik sosial dalam lirik lagu khususnya lagu karya Nanoe Biroe. Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan sejauh ini belum ditemukan adanya pihak yang mengulas dengan menghubungkan berbagai

elemen yaitu dari segi teks, kognisi, dan konteks untuk menarik kesimpulan sesungguhnya terhadap makna kritik sosial dalam lirik lagu Bali. Penelitian mengenai lirik lagu sebagai media kritik sosial memang sudah pernah dilakukan namun hanya pada lagu musisi Iwan Fals, sedangkan lagu Bali pun tidak luput mengandung nilai kritik sosial. Untuk mengetahui pesan-pesan maupun kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu khususnya pada lagu karya Nanoe Biroe, digunakanlah teori kajian analisis wacana kritis.

Analisis wacana lahir karena pemikiran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan tidak hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat dan fungsi ucapan, tetapi dapat juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks. Analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (dalam Imam, 2012) mengungkapkan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hikam (dalam Eriyanto, 2009: 3), mengungkapkan bahwa fungsi analisis wacana adalah membongkar maksud dan makna-makna tertentu. Pandangan semacam ini melihat bahasa dalam teks tidak terlepas dari hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Pendekatan kritis memandang wacana sebagai *power*, artinya kuasa atau sebagai cerminan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat. Renkema (1993: 282) mengemukakan bahwa pendekatan kritis atau yang dikenal dengan istilah *Critical Discourse Analysis* (CDA) memahami wacana baik lisan maupun tulis tidak terlepas dari *social practice* (praktik sosial). Dalam praktik sosial seseorang

menggunakan wacana dengan berbagai tujuan. Salah satunya adalah tujuan untuk menjalankan kekuasaan. Oleh karena itu kajian analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulis dari aspek kebahasaan maupun aspek di luar bahasa yang membangun wacana tersebut.

Terdapat beberapa tokoh linguistik bidang analisis wacana. Dalam kajian analisis wacana, terdapat beberapa model seperti model Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Model Theo Van Leeuwen menganalisis wacana untuk menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2009:172). Model ini hanya menganalisis teks yang meliputi kata, kalimat, informasi, atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, dan cara merepresentasikan masing-masing kelompok dalam teks. Model Sara Mills memusatkan perhatian pada wacana mengenai feminisme. Titik perhatian pada perspektif wacana feminis Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan peranan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari kajian wacana Sara Mills. Model Teun A. Van Dijk mengabungkan elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2009:221), penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Model Norman Fairclough memiliki beberapa persamaan dengan model Van Dijk. Model Fairclough juga membagi analisis wacana dalam tiga dimensi juga yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Model Fairclough juga

menganalisis dari proses produksi seperti model Van Dijk. Perbedaan model Van Dijk dengan model Fairclough terletak pada dimensi teks. Dimensi teks model Fairclough melihat teks dapat diuraikan dan dianalisis dari tiga unsur yaitu representasi, relasi, identitas, sedangkan model Van Dijk menganalisis teks dari berbagai ilmu linguistik yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Dalam penelitian ini model analisis wacana Teun Adrianus Van Dijk yang digunakan sebagai pisau bedah penelitian. Penelitian ini menggunakan model Van Dijk karena model ini mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis serta model Van Dijk dianggap paling lengkap menganalisis wacana dari berbagai dimensi. Model analisis wacana Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling memengaruhi. Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba digambarkan dalam model Van Dijk. Oleh karena itu, Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Selain itu, dalam dimensi teks, Van Dijk menganalisis teks dari berbagai ilmu linguistik. Terdapat tiga struktur atau tingkatan dalam model wacana Van Dijk, yaitu struktur makro, struktur mikro, dan terdapat juga analisis meso yang melihat suatu konteks memengaruhi wacana (Eriyanto 2009: 226). Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Struktur mikro menganalisis makna

wacana dari bagian kecil suatu teks yakni semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Oleh karena itu, model wacana Van Dijk yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk membedah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada lirik lagu karya Naoe Biroe. Analisis terhadap lirik lagu ini akan menghasilkan temuan tentang makna atau pesan sesungguhnya yang dilihat dari teks dan wacana di luar teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lagu sebagai media kritik sosial melalui kajian analisis wacana kritis pada lagu karya Naoe Biroe dengan memakai sudut pandang analisis wacana Van Dijk sehingga dapat diketahui semua unsur yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan sebagaimana diuraikan dalam latar belakang di atas, secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan lirik lagu sebagai media kritik sosial dalam lagu karya Naoe Biroe. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Naoe Biroe dilihat dari analisis teks?
2. Apakah makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Naoe Biroe dilihat dari kognisi sosial?
3. Apakah makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Naoe Biroe dilihat dari konteks sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas secara umum penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan lirik lagu sebagai media kritik sosial dalam lagu karya Nanoe Biroe. Secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut.

1. Mendeskripsikan makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari analisis teks.
2. Mendeskripsikan makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari kognisi sosial.
3. Mendeskripsikan makna kritik sosial yang diwacanakan dalam lagu karya Nanoe Biroe dilihat dari konteks sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan setidaknya dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoreris

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai lirik lagu sebagai media kritik sosial melalui kajian wacana kritis. Penelitian ini berupaya memperoleh deskripsi mengenai kritik sosial yang disampaikan melalui lirik lagu sekaligus dapat memperkaya data kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Pengajar Bahasa Jenjang Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh dalam pengajaran wacana ataupun studi makna untuk lebih memperjelas pembahasan mengenai wacana.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh penerapan kajian analisis wacana kritis untuk menambah pemahaman.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

